

ANALISIS AKSESIBILITAS TRANSPORTASI UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KOTA AMBON

Cynthia. O Rahantoknam¹⁾, Willem. D Nanlohy²⁾, Hanok Mandaku³⁾

¹⁾S1 Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura

Email: cynthiarahantoknamii@gmail.com.

²⁾Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura

Email: willemnanlohy@gmail.com.

³⁾Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura

Email: hanokmandaku30@gmail.com.

Abstrak Kota Ambon dikenal memiliki panorama alam yang indah dan objek daya tarik wisata (ODTW) yang menarik dan potensial serta unggul. Hal tersebut menjadikan Kota Ambon semakin berkembang khususnya di bidang pariwisata. Terdapat 5 objek penting yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki daya tarik wisatawan yang signifikan yaitu objek wisata Pantai Hukurila, Pantai Namsua, Pantai Namalatu, Gong Pedamaian Dunia, dan Bukit Paralayang. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi wisatawan mengunjungi objek wisata adalah aksesibilitas menuju objek wisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas jaringan transportasi menuju objek wisata serta mengetahui arah pengembangan objek wisata tersebut. Metode penelitian bersifat deskriptif dan statistik, dengan sampel penelitian 30 responden yang di survei pada setiap objek wisata yang diteliti. Variabel yang di teliti yaitu berupa jarak dan waktu tempuh wisatawan. Data penelitian dilakukan berdasarkan persepsi wisatawan mengenai yaitu kondisi jalan, alat transportasi, jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya transportasi. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis skoring menggunakan metode *spatial separation measures dan sturgess*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bukan saja berdasarkan perspektif kualitatif tetapi juga dibandingkan dengan kondisi nyata perhitungan kuantitatif dilapangan. Dimana aksesibilitas menuju objek wisata Pantai Namalatu dan Gong Perdamaian termasuk kategori aksesibilitas yang tinggi atau sangat mendukung, kemudian objek wisata Pantai Hukurila termasuk kategori aksesibilitas sedang atau mendukung dan objek wisata Pantai Namsua dan Bukit Paralayang termasuk kategori aksesibilitas rendah atau tidak mendukung. Sedangkan arah pengembangan objek wisata di arahkan untuk peningkatan fasilitas sarana dan prasarana pendukung aksesibilitas transportasi berdasarkan RIPPAR Kota Ambon Tahun 2021-2026 yaitu peningkatan moda transportasi dan perbaikan jaringan jalan yang tidak tersedia untuk mencapai objek wisata

Kata kunci : Aksesibilitas, Indeks Aksesibilitas, Jaringan Transportasi, Objek Wisata, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi (Tamin: 1997). Berdasarkan pengertian tersebut, maka aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana-prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal ke destinasi wisata dan menjadi motivasi kunjungan wisata (Abror dan Manulang: 2019).

Kota Ambon memiliki aksesibilitas jaringan jalan yang sebagian besar sudah di dukung dengan kondisi jaringan jalan yang baik, terutama pada jaringan jalan arteri, kolektor dan

lokal sebagian besar akses jaringan jalannya sudah mendukung akses menuju objek wisata. Kota Ambon memiliki panorama alam yang indah dan objek daya tarik wisata (ODTW) yang menarik dan potensial serta unggul.. Terdapat 5 objek penting yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki daya tarik wisatawan yang signifikan yaitu objek wisata Pantai Hukurila, Pantai Namsua, Pantai Namalatu, Gong Pedamain Dunia, dan Bukit Paralayang.

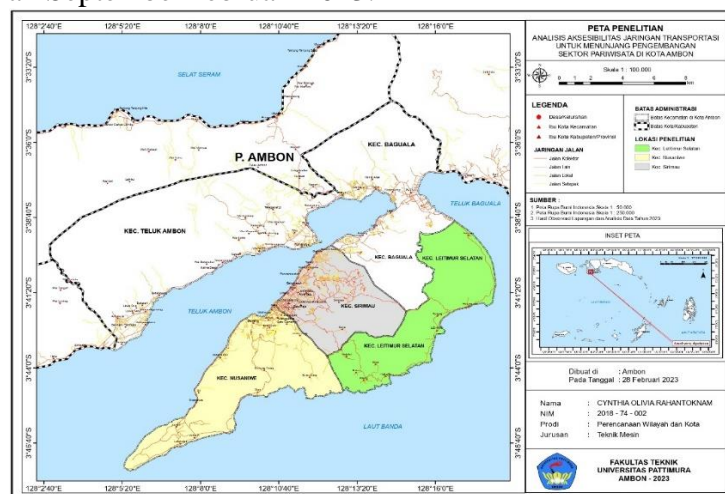
Kota Ambon memiliki aksesibilitas jaringan jalan yang sebagian besar sudah di dukung dengan kondisi jaringan jalan yang baik, terutama pada jaringan jalan arteri, kolektor dan lokal sebagian besar akses jaringan jalannya sudah mendukung akses menuju objek wisata. Aksesibilitas menuju 5 destinasi lokasi wisata di Kota Ambon sudah cukup baik, namun terdapat beberapa yang kondisi jalannya kurang baik untuk menjangkau objek wisata.

Kondisi jalan yang kurang baik menyebabkan tingkat aksesibilitas menjadi rendah, serta masih ditemukan berbagai permasalahan di bidang aksesibilitas seperti keterbatasan moda angkutan umum yang tersedia dan terdapat beberapa objek wisata yang memiliki akses cukup sulit dijangkau oleh transportasi umum, sehingga wisatawan harus berpindah moda untuk mencapai obyek wisata yang diinginkan dan ketersediaan angkutan umum yang belum memadai dan belum ada ketersediaan angkutan khusus pariwisata yang dapat mengantarkan wisatawan dalam satu kali perjalanan juga membuat aksesibilitas menjadi rendah.

Oleh sebab itu permasalahan yang di teliti pada penelitian ini yaitu menganalisis tingkat aksesibilitas transportasi dalam menunjang pengembangan pariwisata Kota Ambon. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat aksesibilitas transportasi penunjang pariwisata menuju kawasan obyek wisata di Kota Ambon dan untuk mengetahui arah pengembangan pariwisata Kota Ambon.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Ambon, lokasi penelitian yaitu pada wilayah Kecamatan Leitimur Selatan, Nusaniwe dan Sirimau. Terdapat 5 lokasi objek wisata yang digunakan sebagai lokasi penelitian di Kota Ambon. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung sejak bulan September-februari 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

- Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini, yakni data karakteristik responden dan persepsi responden terhadap pariwisata Kota Ambon.
- Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait dan hasil penelusuran kepustakaan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- c. Data geografis, demografis, sarana/prasarana transportasi, sarana/prasarana pariwisata, yang diperoleh dari BPS Kota Ambon, Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata Kota Ambon.
- d. Data jarak perjalanan, waktu perjalanan dan jumlah kunjungan, diperoleh dari penelusuran kepustakaan yang relevan.

Dalam penelitian ini menggunakan populasi yaitu jumlah objek daya tarik wisata (ODTW) di Kota Ambon. Terdapat 126 objek wisata di Kota Ambon yang merupakan objek daya tarik wisata yang memiliki potensi wisata. Penentuan populasi ditentukan oleh peneliti yaitu terdapat pada 3 Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) yang berbasis 3 Kecamatan terpilih yaitu: Kecamatan Leitimur Selatan, Nusaniwe dan Sirimau (LEINUSI) sesuai dengan RIPPAN Kota Ambon. Dan untuk Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel wilayah (area sampling) berjumlah 5 objek dan sampel responden berjumlah 30 orang dari setiap sampel objek wisata, total keseluruhan sampel yang diambil sebesar 150 responden.

Dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah kondisi jalan, alat transportasi, jarak, waktu dan biaya. Dan teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis skoring. Dari variabel aksesibilitas tersebut ditentukan parameter yang memiliki skor atau nilai masing – masing. Kemudian dijumlahkan sehingga akan diperoleh akumulasi total dari seluruh parameter tersebut. Kemudian akumulasi ini digunakan untuk menentukan kriteria penilaian terhadap aksesibilitas objek wisata di Kota Ambon. Dengan menetapkan nilai skor 1, 2 dan 3. Maka diperoleh interval kelas untuk mengukur aksesibilitas di Kota Ambon dengan skor tertinggi 15 dan skor terendah 5. Dengan jumlah kelas yang ditetapkan 3. Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Range} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Range} = \frac{15 - 5}{3}$$

$$\text{Range} = \frac{10}{3}$$

$$\text{Range} = 3,33$$

Untuk menentukan besar interval kelas maka perlu diketahui terlebih dahulu selisih antara skor tertinggi dan skor terendah (Range). Interval kelas atau kategori untuk mengukur aksesibilitas objek wisata di Kota Ambon diperoleh sebagai berikut :

1. Aksesibilitas sangat mendukung : skor 11,68 - 15.
2. Aksesibilitas mendukung : skor 8,34 – 11,67
3. Aksesibilitas tidak mendukung : skor 5 – 8,33

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara yaitu Observasi, Wawancara, Studi Literatur dan Studi Dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kota Ambon terletak pada posisi 30 34'4,80" - 30 47'38,4" Lintang Selatan dan 1280 1'33,6" - 1280 18'7,20" Bujur Timur, dimana secara keseluruhan Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah. Luas wilayah Kota Ambon seluruhnya 377 Km² dan luas daratan Kota Ambon tercatat 359,45 km². Secara administratif Kota Ambon terdiri atas 5 kecamatan, 20 kelurahan, 20 negeri, dan 8 desa dan 48 dusun. Kota Ambon sendiri memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Petuanan Desa Hitu, Hila, Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda.

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Petuanan Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Petuanan Desa Hatu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

Kota Ambon terletak di Pulau Ambon adalah bagian dari kepulauan Maluku yang merupakan pulau-pulau busur vulkanis, sehingga secara umum Kota Ambon memiliki wilayah yang sebagian besar terdiri dari daerah berbukit dan berlereng. Kondisi topografi wilayah Kota Ambon, meliputi wilayah daratan berbukit sampai berlereng terjal dengan kemiringan di atas 20%, sebesar 73% wilayah; sedangkan wilayah daratan lainnya yang cenedrung datar atau landai dengan kemiringan kurang dari 20% sebesar 17% wilayah; serta sisa sekitar 10% adalah pantai, pesisir dan teluk.

B. Analisis Tingkat Aksesibilitas Transportasi Menuju Objek Wisata

1. Analisis Tingkat Aksesibilitas Berdasarkan Persepsi Wisatawan

Analisis tingkat aksesibilitas berdasarkan persepsi wisatawan ini memperhitungkan variabel aksesibilitas yaitu kondisi jalan, alat transportasi, jarak, waktu tempuh dan biaya. Untuk memastikan tingkat aksesibilitas yang optimal bagi wisatawan. Dari variabel aksesibilitas tersebut ditentukan parameter yang memiliki skor atau nilai masing-masing. Kemudian dijumlahkan sehingga akan memperoleh akumulasi total dari seluruh parameter tersebut. Kemudian tingkat aksesibilitas dari kelima objek wisata di Kota Ambon yaitu objek wisata Pantai Hukurila, objek wisata Pantai Namsua, objek wisata Pantai Namalatu, objek wisata Gong Perdamain dan objek wisata Bukit Paralayang dengan masing-masing nilai tingkat aksesibilitas berdasarkan persepsi wisatawan dihitung menggunakan program microsoft excel dengan menjumlahkan skor nilai rata-ratanya adalah sebagai berikut :

Dari hasil survei yang dilakukan untuk kelima objek wisata di Kota Ambon yaitu objek wisata Pantai Hukurila, Pantai Namsua, Pantai Namalatu, Gong Pedamaian Dunia dan Bukit Paralayang menggunakan kuesioner maka hasil yang di dapat melalui persepsi wisatawan mengenai masing-masing objek wisata memperoleh nilai aksesibilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tingkat Aksesibilitas Objek Wisata Berdasarkan Presepsi Wisatawan

No	Objek Wisata	Tingkat Aksesibilitas	Skoring
1	Pantai Hukurila	Mendukung	9,36
2	Pantai Namsua	Tidak Mendukung	6,4
3	Pantai Namalatu	Sangat Mendukung	12,1
4	Gong Perdamain	Sangat Mendukung	14,73
5	Bukit Paralayang	Tidak Mendukung	7,9

Dapat diketahui tingkat aksesibilitas objek wisata di Kota Ambon diperoleh dari hasil penjumlahan kelima nilai tingkat aksesibilitas objek wisata yang di survei yaitu objek wisata Pantai Hukurila, objek wisata Pantai Namsua, objek wisata Pantai Namalatu, objek wisata Gong Perdamain, dan objek wisata Bukit Paralayang yang di rata-ratakan sebagai berikut :

$$= \frac{9,36 + 6,4 + 12,1 + 14,73 + 7,9}{5} = 10,9$$

Tingkat Aksesibilitas objek wisata di Kota Ambon termasuk kategori mendukung.

2. Analisis Tingkat Aksesibilitas Berdasarkan Jarak dan Waktu

Analisis aksesibilitas berdasarkan jarak dan waktu adalah metode untuk mengukur seberapa mudah suatu lokasi dapat dijangkau oleh wisatawan berdasarkan fakta di lapangan yaitu dengan cara menghitung jarak dan waktu tempuh dari titik awal ke titik tujuan. Titik awal dari penelitian ini adalah terminal mardika dan berakhir pada titik tujuan yaitu objek wisata.

Tabel 2. Aksesibilitas Wisatawan Dari Titik Awal Menuju Titik Tujuan Wisata Berdasarkan Jarak, Biaya dan Waktu

No	Titik Lokasi Pengamatan	Tujuan	Jarak (Km)	Biaya (Rp)	Waktu (Jam)
1	Terminal Mardika	Gong Perdamaian	700 m	Rp 4.000	4 menit
2	Terminan Mardika	Bukit Paralayang	16,9 km	Rp 23.000	45 menit
3	Terminal Mardika	Pantai Namalatu	15,2 km	Rp 8.000	35 menit
4	Terminal Mardika	Pantai Namsua	14,7 km	Rp 10.000	64 menit
5	Terminal Mardika	Pantai Hukurila	13,7 km	Rp 10.000	37 menit

Berikut ini merupakan perhitungan tingkat aksesibilitas berdasarkan jarak dan waktu adalah sebagai berikut:

- a. Perhitungan tingkat aksesibilitas berdasarkan jarak

$$\frac{\text{jarak terjauh} - \text{jarak terdekat}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\frac{16,9 \text{ km} - 0,7 \text{ km}}{3} = \frac{16,2 \text{ km}}{3} = 5,4 \text{ km}$$

Tabel 3. Tingkat Aksesibilitas berdasarkan Jarak

No	Tingkat Aksesibilitas	Interval Jarak
1	Tinggi	0,7 – 6,1 km
2	Sedang	6,2 – 11,5 km
3	Rendah	11,6 – 17 km

Dari hasil analisis berdasarkan parameter jarak maka tingkat aksesibilitas objek wisata dapat diketahui tingkat aksesibilitasnya.

- b. Perhitungan tingkat aksesibilitas berdasarkan waktu

$$\frac{\text{waktu terjauh} - \text{waktu terdekat}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\frac{64 \text{ menit} - 4 \text{ menit}}{3} = \frac{60}{3} = 20 \text{ km/jam}$$

Tabel 4. Tingkat Aksesibilitas berdasarkan Waktu

No	Tingkat Aksesibilitas	Interval Waktu
1	Tinggi	0 – 20 menit
2	Sedang	21 – 40 menit
3	Rendah	41 – 60 menit

Tabel 5. Hasil Analisis Aksesibilitas Berdasarkan Jarak dan Waktu

No	Lokasi	Jarak	Waktu	Jarak	Waktu
1	Gong Perdamaian	0,7 km	4 menit	Tinggi	Tinggi
2	Bukit Paralayang	16,9 km	45 menit	Rendah	Rendah
3	Namalatu	15,2 km	35 menit	Rendah	Sedang
4	Namasua	13 km	64 menit	Rendah	Rendah
5	Hukurila	13,7 km	37 menit	Rendah	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan hasil dari parameter persepsi dengan jarak dan waktu. Dari kelima objek wisata terdapat perbedaan hasil pada objek wisata Pantai Namalatu dan Pantai Hukurila dimana hasil dari parameter persepsi menyatakan bahwa objek wisata Pantai Namalatu memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi atau mendukung sedangkan objek wisata pantai Hukurila memiliki tingkat aksesibilitas yang sedang atau mendukung. hal tersebut terjadi karena akses transportasi menuju kedua objek wisata ini

mendukung sehingga persepsi penilaian wisatawan terhadap kedua objek wisata ini dinilai sangat mendukung atau tinggi. namun terdapat perbedaan hasil dari perhitungan menggunakan parameter jarak dan waktu dimana pada analisis tingkat aksesibilitas berdasarkan parameter jarak dan waktu menyatakan bahwa objek wisata Pantai Namalatu dan Pantai Hukurila tergolong rendah dan parameter waktu menyatakan tingkat aksesibilitas objek wisata Pantai Namalatu dan Pantai Hukurila sedang. hal tersebut terjadi karena lokasi wisata Pantai Namalatu dan Pantai Hukurila memiliki akses jarak yang jauh dan mempengaruhi waktu tempuh menjadi lambat sehingga terjadi perbedaan dari hasil analisis persepsi dengan jarak dan waktu.

C. Arah Pengembangan Objek Wisata di Kota Ambon

1. Arah Pengembangan Berdasarkan Aksesibilitas Objek Wisata

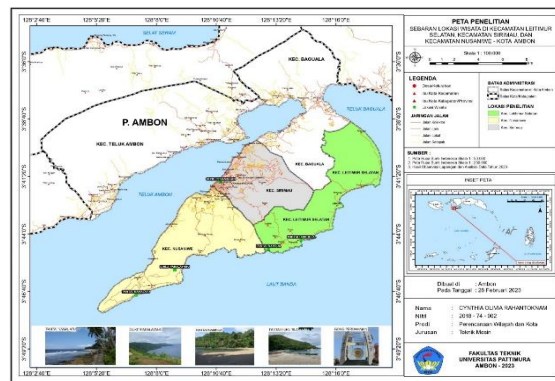
Untuk objek wisata yang belum mendukung tingkat aksesibilitas, arah pengembangan diarahkan untuk pengembangan prasarana jaringan jalan dan sarana penunjang antar moda transportasi, hal ini sejalan dengan RIPPAR Kota Ambon Tahun 2021-2026 yang merujuk pada arah kebijakan pengembangan destinasi pariwisata berdasarkan muatan arahan kebijakan nomor 4 tentang pengembangan sistem jaringan transportasi internal dan eksternal, pada kebijakan 1 yaitu pengembangan fasilitas transportasi wisata yang menghubungkan destinasi pariwisata di Kota Ambon.

Sementara untuk objek wisata yang sudah mendukung tingkat aksesibilitasnya, arah pengembangan diarahkan pada kebijakan pengembangan transportasi wisata yang menghubungkan destinasi pariwisata dimana akses dari suatu lokasi objek wisata menuju lokasi objek wisata lainnya dapat terintegrasi dengan mudah.

Arah pengembangannya berdasarkan muatan arahan kebijakan nomor 4 tentang pengembangan sistem jaringan transportasi internal dan eksternal yang terdapat pada Kebijakan 2 yaitu Pengembangan fasilitas transportasi wisata yang menghubungkan kawasan pengembangan pariwisata (KKP) dan kawasan strategis pariwisata (KSP).

2. Arah Pengembangan Status Objek Wisata

Arah pengembangan objek wisata di Kota Ambon saat ini masih dalam proses pengembangan destinasi wisata. dari kelima objek wisata ini memiliki status pengembangan wisata yang berbeda-beda. Saat ini arah pengembangan wisata Pantai Namsua, Pantai Hukurila dan Bukit Paralayang masih dalam status pengembangan objek wisatanya karena masih banyak yang perlu dibenahi seperti akses jalan yang sulit menjangkau lokasi wisata, keterbatasan moda transportasi dan tidak ketersediaan moda transportasi yang membuat ketiga objek wisata ini perlu dilakukan pengembangan Aksesibilitasnya. Dan saat ini ketiga objek wisata tersebut dikelola langsung oleh pemerintah dalam negri masing-masing. Dan dari sekian banyak objek wisata di Kota Ambon hanya beberapa wisata yang dikelola langsung oleh pemerintah dan dinas terkait seperti Pantai Namalatu dan Gong Perdamaian Dunia. Dan dapat dilihat untuk kedua wisata ini memiliki aksesibilitas yang tinggi dan mudah di jangkau oleh wisatawan.



Gambar 2. Peta Sebaran Lokasi Objek Wisata

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa penelitian ini bukan saja berdasarkan perspektif kualitatif tetapi juga dibandingkan dengan kondisi nyata perhitungan kuantitatif dilapangan. Aksesibilitas menuju objek wisata Pantai Hukurila memiliki nilai skor 9,36 termasuk kedalam kategori aksesibilitas mendukung, Pantai Namsua memiliki nilai skor 6,4 termasuk kedalam kategori aksesibilitas tidak mendukung, Pantai Namalatu memiliki nilai skor 12,1 termasuk kategori aksesibilitas sangat mendukung, Gong Perdamain Dunia memiliki nilai skor 14,73 termasuk kategori aksesibilitas sangat mendukung dan objek wisata Bukit Paralayang memiliki nilai skor 7,9 termasuk kategori aksesibilitas tidak mendukung. Kemudian dari penjumlahan nilai skor dari kelima objek wisata di atas dapat di peroleh aksesibilitas menuju objek wisata di Kota Ambon dengan nilai skor 10,9 termasuk dalam kategori aksesibilitas mendukung. Kemudian berdasarkan perhitungan parameter jarak dan waktu Aksesibilitas menuju Pantai Namalatu tingkat aksesibilitasnya rendah berdasarkan parameter jarak dan berdasarkan parameter waktu tingkat aksesibilitasnya sedang, Pantai Namsua berdasarkan parameter jarak dan waktu aksesibilitasnya rendah, Pantai Hukurila berdasarkan parameter jarak diketahui tingkat aksesibilitasnya rendah dan berdasarkan parameter waktu aksesibilitasnya sedang.

Arah pengembangan untuk kelima objek wisata tersebut diarahkan untuk objek wisata yang belum mendukung tingkat aksesibilitas, arah pengembangan diarahkan untuk pengembangan prasarana jaringan jalan dan sarana penunjang antar moda transportasi. Sementara untuk objek wisata yang sudah mendukung tingkat aksesibilitasnya, arah pengembangan diarahkan pada kebijakan pengembangan transportasi wisata yang menghubungkan destinasi pariwisata dimana akses dari suatu lokasi objek wisata menuju lokasi objek wisata lainnya dapat terintegrasi dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, V. N. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan *Smart Village* Pada Desa Wisata Susumaningsih, E., Purnawan, P., & Yossyafra, Y. (2020). "Studi Aksesibilitas Objek Wisata Di Kabupaten Pasaman". Rang Teknik Journal, 3(1), 40-45.
- Ramadhan, G. R., & Buchori, I. (2018). "Strategi Integrasi Sistem Transportasi Umum Dalam Menunjang Pariwisata Kota Yogyakarta". Jurnal Pengembangan Kota, 6(1), 84-95.
- Tuasun, S. F., Leasiwal, T. C., Soselissa, F., & Saptenuo, F. (2017). "Pengaruh Aksesibilitas, Fasilitas Dan Biaya Tiket Masuk, Terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Lokasi Wisata

- Pantai Di Pulau Ambon Propinsi Maluku*". Jurnal Cita Ekonomika, 11(2), 189-198.
- Nasrullah, M. (2020). "Analisis Strategi Pengembangan Transportasi Untuk Menunjang Pariwisata Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Berau. *Kurva Mahasiswa*", 11(1), 27-46.
- Abror, Baddal Hayat Al, and Okto Risdianto Manullang. 2019. "Layanan Transportasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kerinci." *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik* 6 (2): 125–34.
- Mangundap, I. M., Ngangi, C. N., & Pakasi, C. B. (2017). "Strategi Pengembangan Sistem Jaringan Transportasi di Kota Manado". *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1A), 285-304.
- Delamartha, A., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). "Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur)". *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78-91.
- Widiawaty, M. A., Pramulatsih, G. P., & Pebriani, V. (2019). "Jaringan transportasi dan pengembangan destinasi pariwisata di Kota Cirebon".
- Tamin, O. Z. 2000. "Perencanaan & Permodelan Transportasi, Edisi Kedua".
- Tamin, O. Z. dan Frazila, R. B. 2004. "Penerapan Konsep Interaksi Tata Guna Lahan-Sistem Transportasi Dalam Perencanaan Sistem Jaringan Transportasi", *Jurnal Perencanaan Sistem Transportasi*
- Tamin, Ofyar, Z. 2000. "Perencanaan dan Pemodelan Transportasi." *Buku Referensi Transportasi*: 56-57.
- Tamin, O. Z., & Frazila, R. B. (1997). Penerapan Konsep Interaksi Tata Guna Lahan-Sistem Transportasi Dalam Perencanaan Sistem Jaringan Transportasi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 8(3), 11-18.
- Razi, M., & Sumberdaya, I. E. K. P. (2014). "Peranan Transportasi Dalam Perkembangan Suatu Wilayah".
- Pramana, A. Y. E. (2018). "Tingkat Aksesibilitas Transportasi Publik di Kota Yogyakarta". *Reka Ruang*, 1(1), 7-16.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. 2022. "Kota Ambon Dalam Angka 2022"
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 Pasal 1 angka 9.
- Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPAP) Kota Ambon Tahun 2021 – 2026.